



Efektivitas Metode Backward Chaining Terhadap Peningkatan Kemampuan Memakai Kaos Oblong Murid Tunagrahita Sedang di Kota Bima

The Effectiveness of the Backward Chaining Method on Increasing the Ability to Wear T-shirts for Moderately Mentally Disabled Students in Bima City

Nurul Huda*, Tatiana Meidina, Triyanto Pristiwaluyo

Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: nurulnad020@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II. Pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang disajikan dalam bentuk presentase, tabel, dan grafik. Subjek penelitian salah satu murid di SLB Negeri 1 Kota Bima. Pengumpulan data menggunakan tes pembuatan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II setelah penerapan metode *backward chaining*, peningkatan tersebut ditunjukkan dengan tercapainya presentase yang ditentukan, yakni 70. Terlebih dahulu peneliti memberikan *pretest*, adapun nilai *pretest* yang diperoleh subjek MZ yaitu 20 (sangat kurang mampu). Pada tes akhir *posttest* subjek MZ memperoleh nilai sebesar 80 (mampu). Peningkatan skor tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu melakukan tahapan-tahapan memakai kaos oblong melalui penerapan metode *backward chaining*. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu metode *backward chaining* efektif untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima.

Kata Kunci: Metode *Backward Chaining*, Memakai kaos Oblong, Tunagrahita Sedang

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an overview of the improvement in the ability to wear T-shirts in mentally retarded students in elementary class II. This research approach is quantitative with descriptive research types presented in the form of percentages, tables and graphs. The research subject was one of the students at SLB Negeri 1 Kota Bima. Data collection uses a manufacturing test. The results showed an increase in the ability to wear T-shirts for students with mental retardation in elementary class II after the application of the backward chaining method, this increase was indicated by achieving the specified percentage, namely 70. First the researcher gave a pretest, while the pretest value obtained by the MZ subject was 20 (very low capable). In the posttest final test, the MZ subject obtained a score of 80 (able). The increase in score is shown by students being able to carry out the stages of wearing T-shirts through the application of the backward chaining method. The conclusion of the results of this study is that the backward chaining method is effective for increasing the ability to wear T-shirts in mentally retarded students in elementary class II at SLB Negeri 1 Kota Bima.

Kata Kunci: Backward Chaining Method, Wearing T-shirts, Moderate Mental Disability.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, kekuatan, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan didalam sosialisasi masyarakat. Pendidikan ditunjukkan untuk warga negara tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Alimin (2007) yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan kebutuhan khusus yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual, Salah satunya adalah anak tunagrahita.

Tunagrahita ialah anak dengan IQ di bawah rata-rata. Menurut Gunawan (Mulyani Y, & Garnida D (2016) anak gangguan intelektual (Tunagrahita) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Secara sosial anak tunagrahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama didalam keluarga. Salah satu jenis anak tunagrahita ialah anak tunagrahita sedang.

Wardani, dkk (2011), menjelaskan bahwa "Tunagrahita sedang di sebut juga *imbesil*. Anak dengan kategori IQ 51–36 ini hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik". Soemantri (2006:107) mengungkapkan bahwa "siswa tunagrahita sedang masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, makan, minum, ataupun mengerjakan kegiatan rumah tangga sederhana". Oleh karena itu pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang dapat diarahkan dalam bidang keterampilan tertentu yang umum dijumpai di lingkungan tempat tinggal murid, seperti keterampilan memakai kaos oblong. Chesil (2017) "kaos oblong merupakan pakaian yang menutupi sebagian lengan, seluruh dada, bahu dan perut. Kaos oblong biasanya tidak memiliki kancing, kerah, ataupun saku. Pada umumnya kaos oblong berlengan pendek (melewati bahu, hingga sepanjang siku) dan berleher bundar".

Hasil wawancara awal dengan guru kelas pada tanggal 25 Maret 2022 diperoleh informasi bahwa terdapat salah satu murid tunagrahita sedang berinisial MZ, kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima yang mengalami hambatan dalam mengurus diri sendiri salah satunya memakai kaos (oblong). Saat murid diminta untuk memakai kaos oblong, murid masih kurang mampu melakukannya dengan tepat seperti memakainya secara terbalik, merasa jengkel, kesulitan mengingat ketika diajarkan memakai kaos oblong. Ketidakmampuan yang dialami murid tunagrahita sedang dalam memakai baju kaos (oblong) tersebut membuat mereka jengkel untuk mencobanya kembali. Oleh karena itu dalam mengajarkan murid tunagrahita memakai baju kaos (oblong), yang harus di utamakan adalah kepuasan dan pencapaian hasil dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, banyak cara yang digunakan untuk memberikan pelajaran bina diri atau mengurus diri sendiri khususnya dalam memakai baju kaos (oblong) pada anak tunagrahita sedang, salah satunya dapat menggunakan metode *Bacward chaining*. *Backward caining* sebagai metode yang mengajarkan terlebih dahulu langkah terakhir, kemudian langkah kedua terakhir, dan seterusnya hingga menuju ke langkah awal.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Apriyadi (2017) dengan judul "Keefektifan metode *Backward Chaining* untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual *Liimited*". Hasil penelitian menunjukkan hasil mean level yang meningkat dari baseline-1 sebesar 71, sedangkan intervensi sebesar 94,71 dan baseline-2 sebesar 94. Selain itu persentase overlap antara kondisi baseline-1 ke kondisi intervensi sebesar 0%. Perhitungan tersebut menyatakan adanya pengaruh keefektifan metode *backward chaining* sebagai bentuk intervensi terhadap peningkatan keterampilan makan sebagai target behavior.

Berdasarkan fakta dan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Metode *Backward Chaining* Terhadap Peningkatan Kemampuan Memakai Kaos Oblong Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Kota Bima.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Hakikat Metode Backward Chaining

Terdapat dua pendekatan untuk mengontrol inferensi dalam sistem pakar berbasis aturan, yaitu pelacakan ke belakang (*backward chaining*) dan pelacakan ke depan (*forward chaining*). Secara umum Metode *backward chaining* adalah teknik pelacakan ke belakang yang melalui penalarannya dari kesimpulan (*goal*) dengan mencari sekumpulan hipotesa-hipotesa menuju fakta-fakta yang mendukung sekumpulan hipotesa-hipotesa tersebut.

Daharia (2012), menjelaskan pengertian *backward chaining* sebagai berikut:

Pelacakan ke belakang adalah pendekatan yang dimotori tujuan (*goal-driven*), dalam pendekatan ini pelacakan dimulai dari tujuan, selanjutnya dicari aturan yang memiliki tujuan tersebut untuk kesimpulannya.

Selanjutnya proses pelacakan menggunakan premis untuk aturan tersebut sebagai tujuan baru dan mencari aturan lain dengan tujuan baru sebagai kesimpulannya, Proses berlanjut sampai semua kemungkinan ditemukan.

Apriyadi (2017) "Metode *backward chaining* merupakan kebalikan dari *forward chaining* dimana dimulai dengan sebuah hipotesa (sebuah objek) dan meminta informasi untuk meyakinkan atau mengabaikan."

Efendy, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa pengertian *backward Chaining* sebagai berikut:

Penalaran *backward chaining* adalah suatu penalaran yang didasarkan pada tujuan (*goal-driven*), metode ini dimulai dengan memperkirakan apa yang akan terjadi kemudian mencari fakta-fakta (*evidence*) yang mendukung atau membantah hipotesa tersebut. *Backward chaining* adalah suatu alasan berkebalikan dengan hipotesis, dimana hipotesis dihasilkan setelah mengumpulkan fakta-fakta yang sudah ada secara lengkap lalu diambil kesimpulan (*conclusion*) yang mungkin terjadi atau terbukti, karena adanya fakta yang mendukung hipotesis tersebut.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode *backward chaining* model secara terbalik dari hipotesa, yang bentuk penalarannya dimulai dengan daftar tujuan (hipotesa) dan bekerja mundur dari ke

arah awal untuk melihat apakah ada data yang tersedia yang akan mendukung setiap langkah, adapun teknik penalaran ini akan mencari atauran inferensi sampai memerlukan satu yang memiliki konsekuensi yang cocok dengan tujuan yang diinginkan.

Slicum & Tiger (Fitriyana, 2016) menjelaskan langkah-langkah dalam prosedur *backward chaining* sebagai berikut:

"jika terdapat langkah A, B, C, D, langkah D akan diajarkan terlebih dahulu; kemudian langkah C dan D; diikuti oleh langkah B, C, dan D; dan akhirnya, langkah A, B, C, dan D".

Dari penjelasan langkah di atas dapat disimpulkan bahwa metode *backward chaining* digunakan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah, kemudian langkah kedua terakhir hingga menuju langkah awal kemudian disimpulkan.

Secara umum metode *backward chaining* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya. Weiss (Aisa, 2018) menjelaskan:

the advantage of backward chaining end product is evident increasing perception of the fountion of learnig the skill, and task completion in and of it self can be reinforcin.

Diartikan bahwa kelebihan metode *backward chaining* dapat meningkatkan pemahaman tentang fusi mempelajari keterampilan, dan penyelesaian tugas didalamnya sehingga memperkuat keterampilan diri sendiri.

Sejalan dengan teori-teori di atas, metode *backward chaining* merupakan metode pelacakan yang dimulai dari harapan tujuan dan kemudian mencoba untuk menemukan fakta yang mendukung hipotesa. Metode *Backward Chaining* memilih beberapa kesimpulan yang mungkin dan mencoba membuktikan kesimpulan tersebut dari bukti-bukti yang ada. Strategi pengambilan keputusan atau kesimpulan dengan pencocokan fakta atau pernyataan yang dimulai dari bagian akhir terlebih dahulu. Dengan kata lain, penalaran dimulai dari hipotesis terlebih dahulu, dan untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut harus dicari fakta-fakta yang ada dalam basis pengetahuan. Jika tujuan lebih sedikit dari keadaan awal, maka dipilih penalaran *backward chaining*.

Metode ini sangat cocok digunakan untuk pemberian masukan atau saran yang harus dilakukan untuk memenuhi suatu harapan atau tujuan. Selain itu dapat digunakan pada anak berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki kelainan atau hambatan lebih tepat jika diajarkan dengan metode backward chaining karena mengerjakan terlebih dahulu langkah terakhir yang lebih mudah.

2) Hakikat Baju Kaos Oblong

Pakaian merupakan salah satu bagian dari gaya hidup dan menjadi sebuah tren berpenampilan dalam masyarakat. Saat ini kaos oblong merupakan pakaian populer yang digunakan masyarakat dari kalangan mana pun karena sifatnya yang mudah dibersihkan dan modelnya tetap kekal dari waktu ke waktu.

Chesil (2017) menjelaskan pengertian kaos oblong sebagai berikut:

“kaos oblong merupakan pakaian yang menutupi sebagian lengan, seluruh dada, bahu dan perut. Kaos oblong biasanya tidak memiliki kancing, kerah, ataupun saku. Pada umumnya kaos oblong ber lengan pendek (melewati bahu, hingga sepanjang siku) dan berleher bundar”.

Pratama, YI (2013) juga menjelaskan pengertian kaos oblong sebagai berikut:

Kaos oblong (T-shirt) merupakan jenis pakaian yang digemari di negara-negara tropis, karena sifatnya yang sangat fleksibel dan simpel dibanding jenis pakaian lain. Kaos oblong digemari karena terkesan santai dan terlihat tidak formal untuk kegiatan rutin maupun untuk bekerja khususnya yang membutuhkan keluasaan bergerak.

Sejalan dengan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kaos oblong sangat populer dikalangan pemuda masa kini tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dengan bahannya yang ringan, Kaos oblong juga sangat cocok sebagai alat keterampilan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita agar dapat mandiri dalam mengurus diri sendiri.

Langkah-Langkah Memakai Kaos Oblong Lengan Panjang

Mengenakan kaos oblong menurut Danuatmaja (Aisa, 2018) terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- Intruksi pakai kaos;
- Meletakan kaos diatas kepala;
- Meloloskan kepala dari lubang leher kaos;

- meloloskan satu tangan melalui lengan kaos;
- Meloloskan tangan lain melalui lengan kaos lainnya;
- Menarik kaos kebawah setinggi dada;
- Menarik kaos ke bawah sampai pinggang.

Pristiwaluyo (2012) menjelaskan lebih lanjut langkah-langkah memakai kaos oblong melalui penggunaan metode backward chaining sebagai berikut:

- Menarik kaos dari dada ke bawah sampai pinggang.
- Menarik kaos dari ketiak kebawah setinggi dada
- Memakai kaos oblong dengan kedua tangan sudah dimasukkan ke lengan baju hingga ke lengan tangan
- Meloloskan tangan kiri melalui lengan kaos
- Meloloskan tangan kanan lengan kaos yang lainnya
- Meloloskan kepala dari lubang leher kaos
- Memakai baju kaos dari langkah awal hingga akhir.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kaos oblong sangat populer di kalangan pemuda masa kini tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Dengan bahannya yang ringan, kaos oblong juga sangat cocok sebagai alat keterampilan dan metode backward chaining juga sebagai metode dalam melatih anak untuk mandiri, untuk anak berkebutuhan khusus khususnya anak tunagrahita agar dapat mandiri dalam mengurus diri sendiri.

Langkah-Langkah Memakai Kaos Oblong Lengan Pendek

Mulyani Y, & Garnida D (2016) menjelaskan cara mengenakan kaos oblong lengan pendek sebagai berikut:

- Masukan kepala ke lubang leher kaos
- Masukan tangan kanan ke lubang tangan kanan kaos
- Masukan tangan kiri ke lubang tangan kiri kaos
- Tarik kaos dari dada kebawah sampai pinggang

Langkah-langkah memakai kaos oblong lengan pendek melalui penerapan metode backward chaining adalah sebagai berikut:

- Menarik kaos dari dada ke bawah sampai pinggang.

- b. Memasukkan tangan kiri melalui lengan kaos kiri
- c. Memasukkan tangan kanan lengan kaos kanan
- d. Memasukkan kepala ke lubang leher kaos
- e. Memakai baju kaos dari langkah awal hingga akhir.

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan bahwa serangkaian kegiatan pembinaan atau pelatihan yang dilakukan guru dalam bidang tertentu berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri secara terprogram atau terencana terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga mereka mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dan dapat meminimalisir atau mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Fokus permasalahan anak yang diteliti yaitu ketidakmampuan memakai kaos oblong lengan pendek, maka diuraikan kegiatan memakai kaos oblong lengan pendek menggunakan metode konvensional dan menggunakan metode backward chaining.

3) Hakikat Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk menyebut anak tunagrahita antara lain: mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, dan mental defective. AAIDD (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities), (2009) mendefinisikan bahwa:

“mental retardation is a disability characterized by significant limitations both in intellectual functioning and in adaptive behavior as expressed in conceptual, social and practical adaptive skills. This disability originates before age 18”

“hambatan ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam ranah konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun”

Secara sosial anak tunagrahita dipandang sebagai bentuk adanya masalah sosial karena keterbatasan dan kelainan mereka menghambat partisipasi dalam masyarakat secara penuh bahkan menjadi beban masyarakat terutama didalam keluarga. Tunagrahita juga disebut lemah otak pada daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat yang

sederhana dalam masyarakat, dan jika dapat hanyalah dalam keadaan yang sangat baik.

Anak tunagrahita merupakan istilah untuk untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan juga mereka yang mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit.

Dunia pendidikan luar biasa anak berkebutuhan khusus yang salah satu kajiannya adalah anak tunagrahita, telah banyak memberikan perhatian. Sehingga terdapat berbagai pandangan tentang siapa sebenarnya peserta didik tunagrahita tersebut. Oleh karena itu untuk memperjelas kedudukan dan permasalahan anak tunagrahita perlu kiranya dikemukakan beberapa pengertian dan definisi terkait dengan ketunagrahitaan.

Selanjutnya Kemis (2013:10) bahwa pengertian anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

Kelainan meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 kebawah sesuai tes. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif

Damastuti (2020:13) juga menjelaskan bahwa pengertian anak tunagrahita sebagai berikut:

“anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan”

Dari pengertian dan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan fungsi intelek dan baki atau lebih dari anak pada umumnya, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademi, serta kurang dalam skala tingkah laku. Anak tunagrahita juga mengalami hambatan dalam kemampuan mengurus diri sendiri.

Anak tunagrahita terbagi dalam tiga klasifikasi yang mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda diantaranya anak tunagrahita

ringan, sedang, dan berat. Dari ketiga klasifikasi tersebut terfokus pada tunagrahita sedang.

Damastuti (2020:24) mengemukakan pengertian anak tunagrahita sedang sebagai berikut:

Tunagrahita merupakan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang anak-anak dengan kategori severe dan profound. Sering kali mereka juga memiliki koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah dibanyak situasi sosial. Selain itu, terkadang mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

Menurut Somantri (2006) menyatakan bahwa anak tunagrahita sedang masih mampu dididik dan dilatih mengurus diri seperti, mandi, makan menggosok gigi, berpakaian, dan lain-lain. Sedangkan menurut Efendi (2006:90) “ anak tunagrahita kategori sedang merupakan anak yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga tidak mungkin mengikuti kegiatan akademik”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual antara 40-55 yang memiliki hambatan dalam bidang akademik. selain itu memiliki hambatan dalam perilaku adaptifnya sehingga anak tunagrahita sedang perlu dilatih dan diajarkan keterampilan merawat diri yang dapat berguna untuk kehidupan anak.

Tabel 1. Klasifikasi anak dengan hambatan intelektual berdasarkan IQ

Klasifikasi	Rentangan IQ
Mild	55-70
Moderate	40-55
Severe	25-40
Profound	Di bawah 25

(Damastuti, 2020:18)

Wardani, dkk (2011:623), mengemukakan klasifikasi tunagrahita sedang sebagai berikut:

Tunagrahita sedang di sebut juga imbesil. Anak dengan kategori IQ 51 – 36 ini hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata.

Klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita banyak ragam jenisnya, dan dapat kita bedakan dengan mengetahui dari tingkat IQ nya berdasarkan skala tertentu, dan dapat dilihat dengan tipe klinisnya serta mulai dari yang gampang dikenal orang awam serta yang dianggap sebagai tunagrahita hanya karena penampilannya.

Karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari Page & Suhaeri, (Wardani, 2011:619) sebagai berikut:

a. Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih- lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (rote learning) daripada dengan pengertian. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit, mereka cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

b. Sosial Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik, mereka cenderung bermain dengan anak yang lebih muda darinya. Kehidupan penghayatannya kurang. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan , dan juga tidak berwawasan luas.

c. Fisik/Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak pada umumnya. Mereka baru dapat berjalan atau berbicara pada usia lebih tua dari anak pada umumnya. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami keterbelakangan dalam hal berbicara, penglihatan dan pendengarannya banyak yang kurang sempurna, kelainan ini bukan pada organ melainkan pada pusat otak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita pada umumnya terdapat pada tingkat IQ-nya di bawa rata-rata, juga

pada aspek akademik, sosial emosi dan kondisi fisik/kesehatan anak.

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain, tetapi dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

Karakteristik pada aspek-aspek individu tunagrahita kategori sedang menurut Mumpuniarti (2007:25) adalah sebagai berikut:

Karakteristik fisik, lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena banyak dijumpai tipe down syndrom dan brain damage, koordinasi motorik lemah sekali, penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang

Karakteristik psikis, kecerdasannya maksimal setara dengan anak normal usia 7 atau 8 tahun. Anak hampir tidak memiliki inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau selebihnya hiperaktif.

Karakteristik sosial, sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang nampak, dan mempunyai rasa terima kasih, balas kasihan dan rasa keadilan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunagrahita sedang menampakkan fisiknya lebih terlihat karena banyak dijumpai tipe down syndrom, sulit mengikuti pembelajaran akademik walaupun bisa hanya sebatas menulis dan membaca sederhana dan membutuhkan waktu yang lama karena anak tunagrahita sedang cepat lupa dan sulit memusatkan perhatian, akan tetapi masih mampu dilatih untuk merawat dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan keseharian.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah berusaha membagi faktor-faktor penyebab ini menjadi beberapa kelompok. Strauss mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua gugus, yaitu endogen dan estrogen. Amin (1995) :

“Suatu faktor dimasukan kedalam gugus endogen apabila letaknya pada sel keturunan, faktor keturunan.

Sedangkan yang termaksud kedalam faktor eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi dan virus yang menyerang otak, benturan, radiasi, dan sebagainya”

Damastuti (2020) juga menjelaskan faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

Penyebab terjadinya anak dengan hambatan intelektual atau ketunagrahitaan, dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan waktu terjadinya, yaitu faktor sebelum lahir (Prenatal), saat kelahiran (natal), dan setelah lahir (postnatal). Penyebab prenatal yaitu faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi. Penyebab natal yaitu kelahiran yang disertai hipoxia (kurang oksigen dalam sel dan jaringan tubuh) yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas pendek. Kerusakan dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit, bayi yang lahir prematur dengan berat badan rendah. Penyebab postnatal yaitu Encephalitis (kerusakan otak yang disebabkan oleh kuman virus infeksi), keracunan timah hitam, luka pada otak, faktor lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita disebabkan oleh beberapa faktor yang disebabkan oleh kerusakan kelainan genetik, faktor sebelum lahir, baik faktor dari dalam maupun dari luar, penyebab tunagrahita perlu untuk diketahui supaya dapat dihindari hal-hal yang memicu lahirnya anak dengan ketunagrahitaan dapat dihindari atau diminimalisir.

Lebih lanjut penyebab tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan Kemis (2013:15) :

- a. Genetik
- b. Kerusakan / kelainan biokimiawi, abnormalisasi, kromosomal.
- c. Sebelum lahir (pre-natal)
- d. Infeksi rubella (cacar)
- e. Faktor Rhesus (Rh)

Kelainan (pre-natal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.

Setelah lahir (post-natal) akibat infeksi misalnya, (menginitis, peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.

Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan.

- a. Gangguan metabolisme/nutrisi
- b. Phenylketonuria
- c. Gargoylisme
- d. Cretinisme

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunagrahitan bisa beragam tergantung disiplin ilmu yang dimiliki. Namun, secara garis besar penyebabnya ialah faktor lingkungan dan faktor biologis (gen). Ada juga beberapa faktor antara lain kerusakan genetik, faktor sebelum lahir (pre-natal), infeksi rubella, faktor rhesus, faktor setelah melahirkan (post-natal), dan faktor sosio-kultural serta gangguan metabolisme/nutrisi.

Materi pengembangan diri ini menguraikan mengenai konsep program pengembangan diri; prinsip, ruang lingkup dan prosedur pelaksanaan program pengembangan diri; serta pelaksanaan program pengembangan diri.

Mulyani Y, & Garnida D (2016) Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita yang terdiri atas tiga konsep dasar, yaitu merawat diri (self care), menolong diri (self help), dan kegiatan sehari-hari (activities of daily living) atau ADL. Aktivitas mengurus atau merawat diri merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki anak tunagrahita seperti membersihkan badan (mandi, mencuci tangan, mencuci kaki, menggosok gigi, menyisir rambut, mengenakan pakaian, makan, minum, dan lain sebagainya).

Tujuan program pengembangan diri bagi anak tunagrahita pada dasarnya upaya agar anak tunagrahita dapat melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Secara rinci tujuan program pengembangan diri Mulyani Y, & Garnida D (2016:104) adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat hidup wajar dan mampu menyesuaikan diri di dalam keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Agar anak dapat menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- c. Agar anak dapat mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

- d. Agar anak dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik kebersihan, ketertiban, dan pemeliharaan rumah.
- e. Agar anak mampu berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan keluarga yang sejahtera.

Program khusus pengembangan diri (bina diri) adalah program yang merupakan kegiatan yang diberikan pada siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan tujuan anak dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini ialah kuantitatif. Kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian dan analisis data menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima melalui backward chaining sebagai metode pembelajaran.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu untuk memperoleh gambaran kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang sebelum dan sesudah penerapan metode backward chaining.

3.3. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang melalui metode backward chaining.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode backward chaining yang dimaksud adalah metode rantai perilaku yang dilakukan dengan mengerjakan terlebih dahulu langkah terakhir hingga menuju langkah awal.

Kaos oblong sebagai pakaian berlengan tanpa kerah dan kancing diajarkan kepada anak tunagrahita sedang kelas dasar II untuk meningkatkan keterampilan memakainya. Langkah-langkah yang

diajarkan ialah memakai kaos oblong yang sesuai dengan kondisi serta kemampuan dari murid.

3.4. Subjek Penelitian

Nama : MZ
Kelas : II SD
Umur : 11 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Sadia 1 Kota Bima

Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yaitu siswa tunagrahita sedang kelas dasar II yang mengalami hambatan dalam mengurus diri sendiri (memakai kaos oblong).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1) Tes perbuatan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes perbuatan dengan alat check list yang dilakukan oleh peneliti, bertujuan untuk mengukur kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal menggunakan metode konvensional untuk mengukur kemampuan memakai kaos oblong sebelum menggunakan metode backward chaining, dan tes akhir sesudah menggunakan metode backward chaining.

Tes terdiri dari 5 butir, dengan demikian jika murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang telah diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan/secara mandiri, mendapat skor 1 (satu), selanjutnya jika murid masih membutuhkan bantuan dan tidak dapat melakukan kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai maka diberi skor 0 (nol). Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar keterampilan memakai kaos oblong sesudah penerapan penggunaan metode backward chaining.

2) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, maksudnya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil belajar keterampilan pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Bima.

Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan memakai kaos oblong melalui

penggunaan metode backward chaining pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima divisualisasikan dalam bentuk diagram. Namun sebelum disajikan dalam bentuk diagram data yang masih dalam bentuk skor tersebut diubah dahulu kedalam bentuk nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membuat data skor
- Menghitung skor perolehan murid
- Menentukan nilai hasil belajar keterampilan dengan menggunakan rumus:

$$\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

(Arikunto, 1997:236)

Membandingkan kemampuan memakai kaos oblong sebelum dan sesudah diberi perlakuan, jika nilai tes akhir lebih besar dari hasil nilai tes awal, maka dikategorikan ada peningkatan. Dan jika sebaliknya maka dikategorikan tidak ada peningkatan

Untuk memperjelas adanya peningkatan, maka semua nilai tes awal dan akhir (sebelum dan sesudah) akan divisualkan dalam bentuk diagram batang.

Dalam penelitian ini menggunakan kategori, antara lain; 1) Sangat mampu, 2) mampu, 3) cukup, 4) kurang mampu, 5) sangat tidak mampu. Seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. Pengkategorian Nilai Hasil keterampilan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar di SLB Negeri 1 Kota Bima.

No	Nilai	Kategori
1	85 – 100	Sangat mampu
2	71 – 84	Mampu
3	56 – 70	Cukup
4	41 – 55	Kurang mampu
5	≤40	Sangat tidak mampu

(Adaptasi dalam Arikunto, 2013:281)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana keefektifan metode backward chaining untuk peningkatan kemampuan pengembangan diri/bina diri khususnya memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima. Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid

tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada 09 September s/d 08 Oktober 2022. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan memakai kaos oblong dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum latihan binadiri untuk memperoleh gambaran kemampuan awal memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan latihan bina diri. Materi tes yang diberikan berupa tes perlakuan, yaitu murid diperintah untuk melakukan kegiatan yang diperintah oleh guru.

Hasil penelitian yang diperoleh maksudnya bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Adapun deskripsi hasil penelitian, kemampuan memakai kaos oblong sebelum dan sesudah penerapan metode backward chaining pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima. Dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Deskripsi Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sebelum Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sebelum penerapan metode Backward chaining dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui gambaran awal kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima. Tes awal dilakukan peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan memakai kaos oblong murid sebelum diterapkan metode Backward chaining.

Adapun data hasil kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sebelum penerapan metode backward chaining MZ memperoleh skor 1 dengan nilai 20 dan MZ termasuk kategori sangat tidak mampu. Hasil tes menunjukkan kemampuan awal dalam memakai kaos oblong murid tunagrahita kelas

dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima. Berikut deskripsi awal kemampuan memakai kaos oblong subjek:

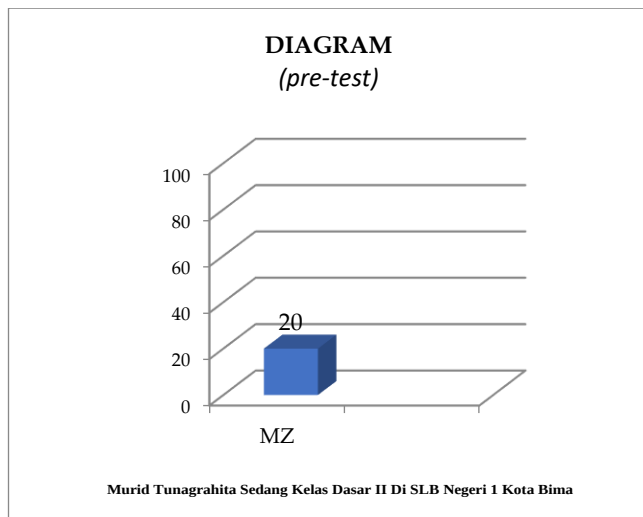
Pada aspek memasukkan kepala ke lubang leher kaos : murid mulai dengan mengambil kaos oblong di atas meja lalu murid MZ diperintah memasukkan kepala ke lubang leher kaos, mendapat skor 0, karena murid MZ masih membutuhkan bantuan peneliti untuk memasukkan lubang leher kaos ke kepala dalam hal ini murid tidak mampu melakukan kegiatan. Kemudian pada aspek memasukkan tangan kanan : murid mendapat skor 0, karena murid tidak mampu melakukan kegiatan dengan benar. Pada aspek memasukkan tangan kiri ke lengan kaos kiri : murid MZ mendapat skor 0, karena murid MZ tidak mampu melakukan kegiatan dengan benar, murid MZ mengalami kesulitan dalam memasukkan tangan kiri karena terdapat kekakuan pada siku bagian kanan murid. kemudian pada aspek menarik kaos dari dada ke bawah sampai pinggang : murid MZ mendapat skor 1, karena murid MZ mampu melakukan kegiatan menarik kaos dari dada ke bawah sampai pinggang dengan benar. Pada aspek memakai kaos oblong dari langkah awal hingga akhir murid MZ masih sangat tidak mampu melakukan kegiatan dengan benar dan mendapat skor 0.

Jadi skor total keseluruhan dari dari aspek yang dinilai dalam memakai baju kaos oblong, MZ memperoleh skor 1, dengan ini murid dapat dikategorikan tidak mampu dalam memakai kaos oblong sebelum penerapan metode backward chaining. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa MZ murid tunagrahita sedang kelas dasar II SLB Negeri 1 Kota Bima dapat digambarkan bahwa pada hasil tes awal (pre-test) murid memperoleh nilai 20. Untuk mendapatkan nilai tersebut diatas, Data dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

$$\text{nilai} = 1/5 \times 100 = 20$$

Untuk mempermudah pemahaman tersebut, maka data hasil tes awal memakai kaos oblong sebelum penerapan metode Backward chaining dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 1. Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sebelum Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II

Deskripsi Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sesudah Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Kota Bima.

Untuk mengetahui gambaran kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sesudah penerapan metode backward chaining dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui hasil kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sesudah penerapan metode backward chaining.

Adapun data hasil kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sesudah penerapan metode Backward Chaining, MZ mendapat skor 4 dengan nilai 80 dan MZ termasuk kategori mampu. Kemampuan hasil tes akhir terhadap murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima, berikut deskripsi skor tentang peningkatan kemampuan memakai kaos oblong murid MZ melalui penerapan metode backward chaining.

Pada aspek menarik kaos dari dada kebawah sampai pinggang : murid MZ mendapat skor 1, karena mampu melakukan kegiatan dengan benar tanpa bantuan. Pada aspek memasukkan tangan kiri melalui lengan kaos kiri : murid MZ mendapat skor 0, karena dalam hal ini murid tidak mampu. Pada aspek memasukkan

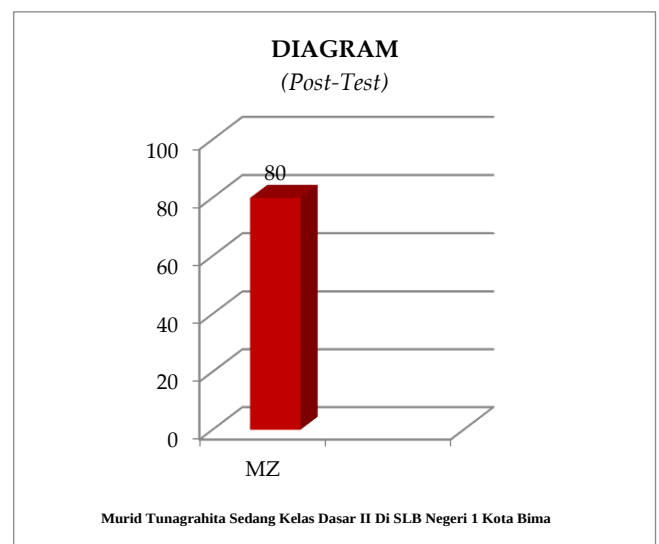
kaos kanan ke lengan kaos kanan : murid MZ mendapat skor 1, karena mampu melakukan kegiatan dengan benar. Pada aspek memasukkan kepala ke lubang leher kaos : murid mendapat skor 1, karena mampu melakukan kegiatan dengan benar. Kemudian pada aspek memakai kaos oblong dari awal hingga akhir : murid mampu melakukan kegiatan memakai kaos oblong dari awal hingga akhir dan mendapat skor 1. Skor tersebut dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai} = (\text{skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$$

$$\text{nilai} = 4/5 \times 100 = 80$$

Dari perhitungan tersebut menunjukan bahwa MZ murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima dapat dideskripsikan bahwa pada hasil tes akhir (post-test) murid memperoleh nilai delapan puluh (80), skor total keseluruhan dari 5 aspek yang dinilai dalam memakai kaos oblong MZ memperoleh skor 4, dengan ini murid dapat dikategorikan mampu dalam memakai kaos oblong setelah penerapan metode Backward Chaining.

Untuk mempermudah pemahaman tersebut, maka data hasil tes akhir kemampuan memakai kaos oblong sesudah penerapan metode backward chaining tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sesudah Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima.

Perbandingan Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima.

Untuk mengetahui kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sebelum dan sesudah Penerapan metode backwar chaining dapat ditempuh dengan membandingkan hasil tes awal dan tes akhir. Adapun data hasil kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima sebelum dan sesudah penerapan metode backward chaining diterapkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Data Skor Tes Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Backward Chaining Pada Subjek MZ.

No	Perlakuan	Skor	Nilai	Kategori
1	Sebelum	1	20	Sangat tidak mampu
2	Sesudah	4	80	Mampu

Berdasarkan rekapitulasi pada tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individual hasil belajar memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang mengalami perubahan dan diperoleh peningkatan kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLB Negeri 1 Kota Bima. Hal tersebut di tegaskan pada skor sebelum diberikan perlakuan menunjukkan murid sangat tidak mampu setelah dikonversi dengan rumus dan setelah diberi perlakuan skor yang diperoleh murid mengalami peningkatan (Mampu) setelah dikonversi dengan rumus. Untuk lebih jelas maka dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.3 Visualisasi Nilai Hasil Kemampuan Memakai Kaos Oblong Sebelum Dan Sesudah Penerapan Metode Backward Chaining Pada Murid Tunagrahita Sedang Kelas Dasar II Di SLB Negeri 1 Kota Bima.

4.2. Pembahasan

Program pengembangan diri adalah kegiatan latihan yang dilakukan oleh guru profesional dan pendidikan khusus secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan perlakuan khusus. Individu berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah anak tunagrahita. Kemendiknas, (2016:6) program pengembangan diri dalam dunia ketunagrahitaan mengacu pada istilah merawat diri (self care),

menolong diri (self help), dan aktivitas sehari-hari atau Activity of Daily Living (ADL). Program pengembangan diri merupakan keterampilan menolong diri sendiri, atau suatu aktivitas untuk mengelola kegiatan pribadi. Oleh karena itu, hakikat program pengembangan diri adalah mengurus diri sendiri dan atau menolong diri sendiri berkaitan dengan aktivitas rutin keseharian, atau lebih dikenal dengan istilah ADL.

Mulyani Y, & Garnida D (2016), Istilah aktivitas sehari-hari (ADL) mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi yang memiliki dampak pada hubungan dengan orang lain (Human Relationship). Istilah pribadi tersebut mengandung arti bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatih menyangkut kebutuhan individu yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Beberapa aktivitas rutin yang perlu diajarkan untuk murid tunagrahita, salah satunya berpakaian. Dalam penelitian ini berfokus pada kemampuan atau kemandirian memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang.

Salah satu upaya yang diberikan bagi murid tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam kegiatan memakai baju (kaos oblong) yaitu melalui penerapan metode backward chaining yang tepat, terarah dan terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit dapat meningkatkan kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima setelah dilakukan dua tes, sebelum dan setelah penerapan metode backward chaining. Pada tes awal (pretest) atau sebelum penerapan metode backward chaining diperoleh nilai (20) MZ mempunyai kemampuan memakai kaos oblong yang rendah atau dalam pengkategori nilai masih sangat kurang mampu. Dalam hal ini kegiatan murid (MZ) seperti memasukkan kepala ke lubang leher kaos, memasukkan tangan kiri dan menarik kaos dari dada kebawah sampai pinggang masih membutuhkan bantuan orang lain.

Tes akhir (posttest) atau setelah diberikan penerapan metode backward chaining murid memperoleh nilai, yaitu delapan puluh (80). Jumlah nilai yang diperoleh murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima delapan puluh (80) dimana kemampuan

memakai kaos oblong murid (MZ) meningkat atau dalam pengkategori nilai mampu melakukan kegiatan dengan benar, seperti pada aspek menarik kaos dari dada kebawah sampai pinggang, Memasukkan tangan kiri ke ke lengan kaos kiri, memasukkan tangan kanan ke lengan kaos kanan, memasukkan kepala ke lubang leher kaos, memakai kaos oblong dari awal hingga akhir. Siswa melakukan kegiatan tersebut dengan benar tanpa bantuan walaupun pada aspek memasukkan tangan kiri ke lengan kaos kiri masih membutuhkan bantuan orang lain. Meskipun demikian kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima tetap mengalami peningkatan setelah penerapan metode backward chaining. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima berada pada kategori mampu yang sebelumnya berada pada kategori sangat tidak mampu.

Selanjutnya pada perbandingan hasil tes awal dan hasil tes akhir dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan pada kemampuan memakai kaos oblong pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima setelah diberikan penerapan metode backward chaining memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan metode backward chaining efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima mengalami peningkatan.

- 1) Kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima sebelum penerapan metode backward chaining berada dalam kategori "sangat tidak mampu"
- 2) Kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima setelah penerapan metode backward chaining berada pada kategori "mampu"
- 3) Terdapat peningkatan kemampuan memakai kaos oblong melalui penerapan metode backward chaining pada murid tunagrahita sedang kelas dasar II di SLBN 1 Kota Bima.

Sehubungan dengan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Pendidik
- 2) Peneliti merekomendasikan metode backward chaining ini sebagai salah satu cara alternatif untuk meningkatkan kemampuan bina diri murid tunagrahita.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi sekaligus referensi untuk mengembangkan keilmuan yang dimiliki peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan efektivitas metode backward chaining terhadap peningkatan kemampuan memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang.
 - b. Peneliti selanjutnya juga dapat menentukan subjek dengan karakteristik yang berbeda, untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode backward chaining.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan meneliti peubah atau variabel lain yang terkait dengan kemampuan bina diri memakai kaos oblong murid tunagrahita sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- AAID, 2009. Exceptional teory: American Association on Intellectual and Develpmental Disabilities.
- Alimin, Z. (2007). Melakukan Orientasi Ulang Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik Tunagrahita. [online]. <http://www.jasiankku-sampel.blogspot.com//>.
- Amin, M. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta . Dirjen Dikti
- Aisa, Nur. (2018). Pengaruh Metode Backward Chaining Terhadap keterampilan Mengenakan Kaos Oblong Pada Anak Cerebral Palsy di SDLB-DI YPAC SURABAYA. Jurnal Pendidikan Khusus, 10(2): Universitas Negeri Surabaya. diakses 14 april 2022, dari <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Apriyadi, Arip. (2017). Skripsi. Keefektivan Metode Backward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Makan pada Anak Disabilitas Intelektual Limited. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang. Diakses 14 april 2022, dari <https://repository.um.ac.id>

- Arikunto, Suharsimi. (1991) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi). Yogyakarta:Rineka Cipta
- Chesil, (2017). Pengertian Kaos Oblong (Online). Diakses 8 juni 2022, <http://drive.google.com/file/d/10MqwWkAOXqS2QIR>
- Danuatmaja, Bonny. (2003). Terapi Anak Autis di Rumah. Jakarta. Puspa Swara, Anggota Ikapi
- Damastuti, E. (2020). Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual. Banjarmasin. Prodi PLB FKIP ULM. ISBN:978-623-91823-2-8
- Daharia, M. (2012). Skripsi. Implementasi Inferensi Backward Chaining Untuk Mengetahui Kerusakan Monitor Komputer. Jurnal SAINTIKOM. Diakses 13 april 2022, dari <https://prpm.trigunadharma.ac.id>
- Efendy, Yusuf M. Alfeno, Sandro dan Christianto, Aditya. (2016). Penerapan Backward Chaining Sebagai Model Criminal Investigation Expert System (CRIES) Untuk Meningkatkan Kasus Pembunuhan. Jurnal Sisfotek Global. <https://media.neliti.com>